

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Data

1. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan secara etimologi dari bahasa Yunani yaitu kata "*pais*" artinya anak dan "*again*" artinya membimbing "*pedagogie*" yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Pendidikan dari kata bahasa arab yaitu *tarbiyat*, *tahzib*, *ta'dib*, dan *tadrib*. *ta'lim* mempunyai arti pengajaran, *siyasat* mempunyai arti siasat, pemerintahan, politik, dan pengaturan, *mawaizh* mempunyai arti pengajaran atau peringatan, *adat* atau *ta'awud* mempunyai arti pembiasaan, dan *tadrib* mempunyai arti pelatihan.² Dalam bahasa inggris, pendidikan dari kata *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh atau mendidik.³

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pendidikan juga di artikan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab, dan dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang dianggap belum dewasa, yaitu berupa transformasi ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang pada generasi saat itu. Pada akhirnya diharapkan timbul interaksi diantara keduanya dengan tujuan anak tersebut mencapai kedewasaannya.⁴

Penyelenggara pendidikan yaitu manusia dan diselenggarakan untuk manusia dan hanya terjadi pada lingkup hubungan antar manusia. Maka pendidikan dalam hal ini menjadi media bagi pemuliaan manusia yang tercermin dalam harkat dan martabat manusia dengan hakikat manusia, dimensi kemanusiaan meliputi dimensi kefitrahan, dimensi keindividuan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan,serta

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), 67.

² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung:Grasindo, 2007), 260

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018),1

⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1

dimensi keberagaman dan pancadanya meliputi daya takwa, daya cipta, daya rasa dan daya karya.⁵

Undang-undang dasar 1945 menyebutkan tentang hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan tepatnya pada pasal 31 ayat 1 yaitu “Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan.” Selanjutnya pada pasal 31 ayat 2 yaitu: “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”⁶

Sistem pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003, pendidikan merupakan penyelenggaraan secara dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dapat dipantau melalui keaktifannya.⁷

Pendidikan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesana alam.
- 2) Ivan Illich pendidikan merupakan proses memberikan manusia berbagai macam keadaan dengan tujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.
- 3) Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan bimbingan dari pimpinan atau guru untuk dilakukan secara sadar terhadap diri peserta didik secara jasmani maupun rohani dengan tujuan utama membentuk kepribadian.⁸
- 4) Al-Attas mendefinisikan pendidikan yaitu suatu proses sistem penanaman dengan menggunakan metode atau strategi berupa suatu kandungan yang diajarkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Attas terdiri dari tiga unsur dasar yaitu proses, kandungan, dan penerima.⁹

⁵ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 25

⁶ Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2

⁷ Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional

⁸ Aas Siti Solichah, Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.7, no.1, 2018, 27-28

⁹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda percikan pemikiran ulama sufi turki bediuzzaman said nursi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 5

Kesimpulannya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mendidik, dan memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional serta mengembangkan ketrampilan peserta didik, serta mendewasakan karakter yang ada pada manusia.

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan pada umumnya yaitu untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian idealism yang tinggi. Pribadi seperti itu berkewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan tercipta tatanan nilai, norma, dan tata aturan kehidupan dapat terlaksanakan.¹⁰ Hal itu tentunya menjadi tugas berat pada setiap komponen masyarakat. Secara khusus, ada berbagai macam tujuan pendidikan yang saling berhubungan yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan internasional, tujuan kurikuler, dan tujuan intruksional. Keseluruhan tujuan tersebut satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.¹¹

Pada Tap MPRS no.2 tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan yaitu membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan maupun isi undang-undang dasar 1945.¹² Tujuan pendidikan menurut undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menyebutkan:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”¹³

Selanjutnya pasal 31 ayat 5 menyebutkan:

“pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”¹⁴

¹⁰ Edi Widiyanto, Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Jurnal PAUD Trunojoyo*, vol.2,no.1, 2015, 32

¹¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*,(Tkt: Andmage, 2019), 40.

¹² Tap MPRS no.2 tahun 1960 tentang “Tujuan Pendidikan”

¹³ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 tentang “Tujuan Pendidikan”

¹⁴ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat tentang “Ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kesejahteraan WNI”

Berdasarkan undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional adalah:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Berikut ini merupakan tujuan pendidikan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Ki Hadjar Dewantoro berpendapat tujuan pendidikan yaitu untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.
- 2) Friedrich Frobel berpendapat tujuan pendidikan yaitu membentuk anak menjadi makhluk aktif dan kreatif, maupun menata hidup diir, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas serta untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang layak.
- 3) John Dewey berpendapat tujuan pendidikan yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.¹⁶

Pendidikan dikatakan berhasil, jika tujuan dari pendidikan tercapai. Adanya perubahan tidak hanya dari segi keilmuan, namun juga sikap atau tingkah laku yang biasanya disebut dengan akhlak atau moral dalam kehidupan sehari-hari ke arah yang lebih baik.

c. Ruang lingkup pendidikan

Ruang lingkup pendidikan islam sangat luas. Banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak tersebut merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktivitas mendidik.

Aktivitas mendidik terdiri dari dua kata, yaitu aktivitas dan mendidik. Aktivitas mempunyai arti kegiatan. Secara istilah aktivitas merupakan salah satu kegiatan kerja

¹⁵ Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang “Tujuan Pendidikan Nasional”

¹⁶ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: AnImage, 2019),14

yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam organisasi, maupun lembaga pendidikan.¹⁷ Mendidik dari kata didik mempunyai arti memberikan latihan, tuntunan dan pimpinan. Mendidik secara istilah yaitu memelihara atau memberikan pelatihan atau ajaran atau tuntunan, atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁸

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, antara lain menuntun, membimbing, memberikan pertolongan, kepada peserta didik dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁹ Aktifitas mendidik juga dapat diartikan dimana pelaksanaan pendidikan sedang dilakukan dalam sebuah kelompok masyarakat atau kehidupan sosial atau interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini dapat diartikan bahwa mendidik bisa jadi berupa aktifitas-aktifitas yang sengaja dibuat dengan tujuan tertentu.²⁰ Aktivitas mendidik merupakan kegiatan memberikan latihan, tuntunan dan pimpinan, kepada peserta didik dengan tujuan tertentu.

2) Peserta didik atau siswa.

Peserta didik atau siswa secara bahasa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata murid. Pemahaman murid disini adalah mencari ilmu berdasarkan tingkatan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) dan menengah.²¹ Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang “Sistem pendidikan nasional” yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²²

Merupakan obyek terpenting yang diberikan pendidikan. Obyek yang diharapkan dapat menerima pendidikan Islam. Dalam pendidikan islam terdapat berbagai sebutan untuk peserta didik, antara lain: *santri*, *talib*, *muta'alim*, *muhazab* dan *timiz*.²³ Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam

¹⁷ <https://kbbi.web.id/aktivitas-atau-aktifitas.html>

¹⁸ <https://kbbi.web.id/mndidik>

¹⁹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11-13

²⁰ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta:Grasindo, ttt), 55-56

²¹ <https://kbbi.web.id/siswa.html>

²² Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang “Sistem pendidikan nasional”

²³ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11-13

hal ini siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya dengan optimal.²⁴

Peserta didik atau siswa merupakan objek dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan objek karena siswa ini sbegai penerima ilmu yang disalurkan oleh guru. *Transferknowledge* itu dilakukan saat kegiatan belajar mengajar.

3) Dasar dan tujuan pendidikan.

Dasar hukum tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Dasar pendidikan Islam yaitu tauhid. Maka konsep dan sistem pendidikan islam haruslah diletakkan pada koridor tauhid. Hal ini mempunyai arti adanya nilai-nilai keimanan kepada Tuhan yang dijadikan patokan atau tumpuan berpijak dalam merintis dan mengelola lembaga pendidikan Islam sehingga produk atau generasi yang dihasilkan merupakan generasi penerus bangsa yang islami dan mengerti ajaran dan larangan agama Islam dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan mempunyai kepribadian muslim. Sumber yang menjadi dasar atas kegiatan pendidikan Islam. Dasar dan tujuan pendidikan Islam merupakan gambaran kemana atau bagaimana peserta didik dibawa.

4) Pendidik

Pendidik dalam bahasa arab disebut dengan *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'adib*. Selain itu, ada pula yang menyebut pendidik dengan istilah *ustadz* atau *syaikh*.²⁷ Dalam pendidikan islam, pendidik sebagai subyek.

²⁴ Ahmad Izzan, dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2015), 82

²⁵ Undang-Undang no.20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), 418

²⁷ Khusnul Wardan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2019), 108

Merupakan bagian penting yang dalam baik tidaknya keberlangsungan dalam pelaksanaan pendidikan.²⁸

Pendidik dapat pula diartikan dengan guru. Guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

Pendidik disebut juga dengan guru merupakan spiritual father untuk siswanya, yang menyajikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Maka dari itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam.³⁰

5) Materi Pendidikan/ Materi pelajaran.

Materi Pendidikan/ Materi pelajaran dibagi menjadi dua, yaitu materi formal dan materi informal. Materi formal yaitu materi pelajaran yang ada pada buku teks resmi, contohnya yaitu buku paket dari pemerintah yang disiapkan di sekolah. Sedangkan materi informal merupakan bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Materi ajar informal digunakan agar proses pembelajaran lebih relevan dan aktual.³¹

Materi Pendidikan Islam merupakan bahan/ pengalaman/ ilmu agama yang telah tersusun dengan tujuan agar disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan dalam islam disebut dengan Maddatul tarbiyah.³²

6) Media Pendidikan Islam.

Media berasal dari bahasa latin, merupakan jamak dari kata “medium”. Secara harfiah medium atau media mempunyai arti perantara atau pengantar. Media merupakan bagian dari proses komunikasi. Media juga dapat diartikan sebagai saluran atau channel dalam sebuah komunikasi.

²⁸ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11-13

²⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

³⁰ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2018), 153

³¹ Amos Neolaka dan Grace Arnialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan:Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 19-20

³² Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11-13

Oleh karena itu penggunaan media menentukan berhasil tidaknya penyampaian pesan.³³

Media Pendidikan Islam merupakan sarana yang digunakan sebagai penyalur pesan pendidikan yang dibawa oleh pendidik kepada peserta didik. Selain itu media juga dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik, karena dengan menggunakan media peserta didik akan lebih tertarik, memperhatikan, merangsang pikiran dan perasaannya. Media merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Keberhasilan pengajaran tidak tergantung pada canggih atau modernnya media yang digunakan, akan tetapi tergantung pada ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh pendidik.³⁴

Tujuan media pendidikan sebagai alat bantu proses pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a) mempermudah proses pendidikan anak.
 - b) meningkatkan efisiensi proses pendidikan anak.
 - c) menjaga relevansi antara materi dengan tujuan pendidikan anak
 - d) membantu konsentrasi anak dalam proses pendidikan.³⁵
- 7) Metode Pendidikan Islam.

Metode berasal dari bahasa latin meta yang mempunyai arti melalui dan hodos yang mempunyai arti jalan atau cara. Metode secara istilah mempunyai arti sesuatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. sedangkan pendidikan islam yaitu imbingan secara sadar dan pendidik dalam hal ini orang dewasa kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang islami agar terbentuknya kepribadian menjadi kepribadian muslim. Sedangkan yang dimaksud dengan metode pendidikan islam yaitu jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.³⁶

Metode merupakan cara yang paling tepat dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik kepada

³³ Rudi Susilana dan Cipi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung:CV. Wacana Prima, 2009), 4-6

³⁴ Amos Neolaka dan Grace Arnialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan:Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, 20

³⁵ Gilar Gardana, *Literasi ICT*, 39

³⁶ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 166

peserta didik. Tujuan penggunaan metode agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa dengan mudah.³⁷ Adapula yang menyatakan bahwa metode merupakan serangkaian cara dan jalan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar supaya siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.³⁸

Dasar hukum penggunaan media pembelajaran menurut undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik dan tenaga pendidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Untuk menerapkan apa yang tertulis makadiperlukan media pembelajaran sehingga dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, kegiatan belajar mengajar akan sangat menjenuhkan dan membuat siswa pasif.³⁹

Adapun metode pendidikan Islam menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a) Armai Arief berpendapat metode pendidikan Islam yaitu jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh alqur'an dan hadist.
- b) M. Basyiruddin Usman berpendapat metode pendidikan Islam yaitu ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada siswa agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.
- c) Bukhari Umar berpendapat metode pendidikan Islam yaitu jalan atau cara yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan islam.
- d) HM.Arifin dan Ahmad Tafsir berpendapat metode pendidikan Islam yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.⁴⁰

Metode juga diperlukan di dalam pendidikan akhlak. Adapun metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

³⁷ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11-13

³⁸ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 158

³⁹ undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2

⁴⁰ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 168-169

- a) Metode keteladanan, merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa baik perkataan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan cara salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Metode yang dianggap paling berhasil dalam pendidikan akhlak merupakan metode keteladanan. Hal ini karena dengan guru memberikan contoh kepada siswa maka akan membentuk karakter siswa. Sebagaimana anak menurut ilmu psikologi merupakan peniru yang unggul.
 - b) Metode Pembiasaan merupakan proses penanaman tutur kata maupun perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga dapat melekat pada diri manusia dan diolakukan tanpa disadari dengan sendirinya. Pembiasaan dapat dilakukan melalui kecakapan, pola pikir, tingkah laku, dan ketrampilan. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini dapat melekat pada diri anak hingga menginjak dewasa. Jika pembiasaan tersebut bernilai buruk maka diperlukan terapi pembiasaan baik agar dapat bertahap menjadi insan yang baik.
 - c) Metode memberi nasehat merupakan pemberian penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari madharat serta memberikan petunjuk ke jalan yang memberikan kebaikan. Metode pemberian nasehat dapat dilakukan dengan menggunakan kisah-kisah qur'ani, baik kisah Nabawi maupun kisah-kisah tentang umat terdahulu yang banyak mengandung hikmah.⁴¹
- 8) Metode motivasi dan intimidasi

Secara bahasa metode motivasi dan intimidasi disebut dengan uslub al-tarhib wa al-tarhib atau metode tarhib dan tarhib. Tarhib berasal dari kata kerja raggaba yang mempunyai makna menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian diganti dengan kata benda tarhib yang mempunyai arti harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk mendapatkannya.

⁴¹ Ali Imron, Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Qalam*, vol.19, no.2, 2018, 18-20

Penggunaan bahasa yang menarik amat sangat berpengaruh dalam penggunaan metode ini. Oleh karena itu diperlukan skill kebahasaan dan body language yang meyakinkan sehingga guru dapat membawakan metode ini dengan baik dan siswa akhirnya meyakini serta mengikuti apa yang diucapkan oleh guru.

a) Metode Persuasi

Metode yang menggunakan kekuatan akal untuk dapat meyakinkan serta mempengaruhi siswa. Dasar penggunaan metode ini adalah manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, dan Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akal agar dapat membedakan baik dan buruknya hal apapun.

Metode persuasi ini sangat penting karena anak seharusnya diperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis agar terhindar dari meniru hal yang tidak berdasarkan perimbangan rasional dan pengetahuan.

b) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lalu. Apabila kejadian itu merupakan kejadian baik, maka harus diikuti, akan tetapi jika sebaliknya dan bertentangan dengan Islam maka harus dihindari. Metode alkisah ini juga sudah biasa dilakukan oleh ibu ketika hendak menidurkan anaknya.⁴²

9) Evaluasi Pendidikan.

Evaluasi dapat diartikan dengan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan. Evaluasi menurut Al-wahab dapat diartikan dengan tagwim, yaitu sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang bermacam-macam jenisnya.⁴³

Evaluasi pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab1 pasal1, yaitu kegiatan pengenalan, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang,

⁴² Ali Imron, Pandangan Islam tentang Akhlak dan Perubahan Serta Konseptualisasinya dalam pendidikan Islam, *jurnal Al-Qalam*, vol.19, no.2, 2018, 18-20

⁴³ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 28

dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggara pendidikan.⁴⁴

Cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan penilaian atas hasil belajar. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dicapai sekaligus.⁴⁵

10) Lingkungan Sekitar.

Lingkungan dapat diartikan dengan ruang atau keadaan disekitar kita. Lingkungan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang nyata. Lingkungan diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, yaitu; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁴⁶

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa, jika diambil dari bahasa indonesia diartikan dengan moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak merupakan jamak dari kata *khuluq* yang memiliki arti *al 'adat* (adat kebiasaan), *perangi*, *al-jiyat* (tabi'at), *at-thab* (watak), *al-muru'at* (adab atau sopan-santun), dan *addin* (agama). Akhlak secara etimologi dari kata *khalaqa* artinya mencipta⁴⁷

Pada umumnya, akhlak disama artikan dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan-santun. Manusia memiliki sifat batin yang disebut dengan “Khalq”, atau dalam bahasa Yunani disebut dengan “ethicos” atau “ethos” yang mempunyai arti adab kebiasaan. adab kebiasaan selanjutnya disebut dengan etika. Akhlak secara istilah yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan direnungkan lagi.⁴⁸

Kata akhlak ditemui dalam dalalam alqur'an maupun hadist yaitu sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

⁴⁴ undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab1 pasal1

⁴⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11-13

⁴⁶ Amos Neolaka dan Grace Arnialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, 56

⁴⁷ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 5-6

⁴⁸Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung:Imperial Bhakti Utama, 2007), 20

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: “Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyampaikan keluhuran budi pekerti.” (HR. Ahmad),⁴⁹

Berikut ini merupakan pendapat para ahli tentang definisi akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Farid Ma'ruf.
Akhlak merupakan kehendak yang ada dalam hati manusi, tercermin melalui perbuatan, tanpa adanya pertimbangan akal, dan telah menjadi kebiasaan
- 2) M. Abdullah Diroz.
Akhlak merupakan power dalam kehendak yang mantap, atau pemilahan terhadap kebenaran
- 3) Ibn Miskawih
Akhlak menurut Ibn Maskawih merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui suatu proses pertimbangan atau pemikiran.
- 4) Alghazali
Akhlak menurut Al Ghazali merupakan ilmu menuju ke akhirat atau biasa disebut sebagai ilmu sifat hati dan ilmu rahasia dari hubungan keagamaan yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi akhlak orang-orang yang baik. Namun Al Ghazali lebih menekankan permasalahan akhlak sebagai pedoman orang-orang suluk yang kemudian disesuaikan dengan ajaran syari'at Islam seperti yang telah digariskan oleh para fuqoha dan lambat laun ilmu tersebut mulai dikenal oleh umat Islam sebagai ilmu tasawuf.⁵⁰

Selama ini pendidikan moral kurang mendapatkan prioritas. Hal ini karena pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif dan psikomotorik, sehingga aspek afektif tidak mendapat porsi yang sama. Pada dasarnya aspek afektif sangat penting bagi normalisasi kehidupan.⁵¹

⁴⁹ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 83

⁵⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*,

⁵¹ Akhmad Aufa Syukron, Pendidikan Moral Kids Zaman Now dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.4, no.2, 2018, 160

b. Ruang Lingkup Akhlak

Di dalam kajian akhlak terdapat ruang lingkup yang terdiri dari akhlak manusia terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Berdasarkan ruang lingkup tersebut kita dapat mengetahui bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang didalamnya telah diatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, serta dengan sesamanya. Akhlak dapat dijadikan basis ontologis dakwah Islamiyah. Hal tersebut dikarenakan akhlak merupakan salah satu bagian dari syari'at islam yang terkait dengan perintah serta larangan Allah SWT.⁵²

Berikut ini cakupan kajian akhlak meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain meliputi sesama muslim dan orang kafir, keluarga meliputi orang tua, istri atau suami, anak dan kerabat keluarga, masyarakat meliputi tetangga dan tamu, pemimpin, lingkungan meliputi alam, hewan, dan tumbuhan.⁵³

c. Hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak manusia ada tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Alwarasah* atau *Instink* atau Gharizah (bawaan) yaitu potensi batin sangat dominan dalam pembentukan akhlak. potensi tersebut adalah pembawaan yang berupa kecenderungan, bakat, minat, akal dan lain-lain.⁵⁴

Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai faktor bawaan yang telah ada sejak lahir dimana faktor tersebut merupakan pendorong bagi setiap perbuatan manusia. Faktor tersebut adalah tabiat atau naluri menurut J.J. Rousseau. Namun, Mansur Ali Rajab menamakan *al tabi'ah al-insaniyyah*) atau tabiat kemanusiaan. Ia sependapat dengan Plato, bahwa tabiat baik dan tabiat buruk di

⁵² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga konsep Aktual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 42

⁵³ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bidang Aswaja*, (Tangerang: Bingkai Aswaja, 2020), 8-9

⁵⁴ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang panjang: Institute Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), 80

dalam diri manusia sangatlah berdekatan, karena seringkali muncul perbuatan baik maupun buruk. Kemudian ia juga sependapat dengan J.J. Rousscau yang berasal dari Perancis yang menyatakan bahwa anak yang baru saja lahir sebenarnya memiliki pembawaan yang baik, namun munculnya sifat buruk diduga dari pengaruh pada lingkungannya.⁵⁵

Naluri pada manusia tidak pernah berubah sejak lahir, namun karena adanya faktor dari luar naluri manusia dapat berubah tetapi masih dapat dikendalikan oleh pendidikan atau latihan mengendalikan nafsu, karena pada dasarnya naluri berkaitan dengan nafsu yang terkadang membawa pada kehancuran moral manusia. Kecenderungan naluri dapat dikendalikan melalui tuntunan agama atau moral sehingga manusia dapat mempertimbangkan naluri manakah yang baik maupun buruk dalam kehidupannya.

Menurut Mansur Ali Rajab sifat keturunan merupakan sifat bawaan yang diturunkan oleh orang tua kepada anak cucunya. Pewarisan sifat dari orang tua kepada keturunannya dapat diwariskan secara langsung dan ada yang tidak langsung dimana sifat tersebut tidak langsung kepada anaknya melainkan bisa jadi turun kepada cucunya. Faktor ini juga disebut (al-muktasabah) atau faktor usaha, dimana tingginya faktor pendidikan orang tua maupun sifat buruknya orang tua dapat mempengaruhi sikap serta perilaku anaknya. Dan disinilah letak betapa besar peran baik dari orang tua, guru, maupun tokoh agama dalam membentuk manusia yang berilmu, beragama, juga mempunyai akhlak yang mulia.

- 2) *Al-bi'ah (lingkungan)* merupakan pengaruh lingkungan mulai dari lingkungan sosial terkecil dari keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan merupakan faktor penting pembinaan akhlak. Maka dikatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungannya.⁵⁶

⁵⁵ Afriantoni, *Prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda: percikan pemikiran ulama sufiturki bediuzzaman said nursy*, 41

⁵⁶ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 80

Lingkungan alam dan lingkungan sosial (adat kebiasaan) sangat menentukan proses pembuatan akhlak pada manusia. Selain itu pertumbuhan serta perkembangan manusia juga ditentukan faktor dari luar dirinya, diantaranya : faktor pengalaman disengaja yakni pendidikan serta pelatihan, kemudian faktor yang tidak disengaja misalnya lingkungan alam dan sosial.⁵⁷

JJ Rosscau mempunyai pendapat yang dikemukakan oleh Mansur Ali Rajab bahwa faktor yang ada di dalam diri manusia akan membentuk akhlak yang baik, namun faktor lingkungan alam dan sosial dapat berpengaruh baik juga berpengaruh buruk. Apabila manusia terlahir di lingkungan yang baik maka pengaruh pada pembentukan akhlak juga baik begitupun sebaliknya. Dan disinilah sangat diperlukan pendidikan serta pembentukan akhlaknya guna membentuk serta mengembangkan akhlak manusia.

- 3) Pembinaan dan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh *gabungan* faktor internal (pembawa) dan faktor eksternal (lingkungan) diatas.⁵⁸
- 4) Faktor Kepercayaan atau Agama. Agama bukan hanya kepercayaan yang dimiliki oleh manusia, tetapi agama seharusnya dapat berfungsi bagi diri manusia untuk menuntun kehidupannya. Agama juga dapat berfungsi sebagai kepercayaan, sistem ibadah, serta sistem masyarakat yang berkaitan dengan akhlak.⁵⁹

d. Pembagian Akhlak

Penggolongan akhlak dapat dibagi menjadi dua secara garis besar, yaitu akhlak *mahmudah (fadhilah)* dan akhlak *madzmumah (qabihah)*. Akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji, seperti beribadah kepada Allah, mencintainya dan mencintai makhluknya karena Allah, berbuat saleh dengan niat ikhlas, dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah merupakan

⁵⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda: percikan pemikiran ulama sufiturki bediuzzaman said nursy*, 41

⁵⁸ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 80

⁵⁹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip pendidikan akhlak generasi muda: percikan pemikiran ulama sufiturki bediuzzaman said nursy*, (Yogyakarta:CV.Budi Utama, 2019), 39-42

akhlak tercela, seperti ujub, sombong, riya, dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil, dan lain sebagainya.⁶⁰

Sifat *akhlak mahmudah* dapat di kategorikan antara lain: (1) *Al-amanah*: dapat dipercaya, setia, dan jujur, (2) *Al-sidqu*: benar, jujur, (3) *Al-'adl*:adil, (4) *Al-'afwu*:pemaaf, (5) *Al-alifah*: disenangi, (6) *Al-wafa*:menepati janji, (7) *Al-haya*:malu, (8) *Ar-rifqu*:lemah lembut, (9) *Annisatun*:bermuka manis. Adapun akhlak *madzmumah* dapat di kategorikan antara lain: (1) *Ananiah*:egoistis, (2) *Al-baghu*:melacur, (3) *Al-buhtan*:dusta, (4) *Al-khiyanah*:khianat, (5) *Az-zhulmu*:aniaya, (6) *Al-ghibah*: mengumpat, (7) *Al-hasd*:dengki, (8) *Al-Kufr*:mengingkari nikmat, (9) *Ar-riya*:ingin dipuji, (10) *Al-namimah*:adu domba.⁶¹

e. Manfaat Akhlak

Berikut ini merupakan manfaat menjaga akhlak baik, yaitu sebagai *berikut*:

- 1) Memajukan rohani
Mempelajari ilmu akhlak, rohani pada diri manusia menjadi terdidik dan kuat di dalam menangkis banyaknya godaan yang dapat menurunkan kualitas rohani pada diri manusia.
- 2) Menuntut kepada kebaikan
Ilmu akhlak juga dapat mendorong manusia untuk senantiasa bertingkah laku dengan baik, sehingga mampu menjalani hidup yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk seluruh umat manusia.
- 3) Memberi kesempurnaan iman
Kesempurnaan iman dapat dilihat pada keindahan akhlak manusia. Seseorang yang mempunyai akhlak kurang baik atau bahkan jelek dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak benar-benar beriman.
- 4) Memperoleh keutamaan di akhirat
Orang-orang yang memiliki akhlak dan berusaha mengaplikasikan dalam kehidupannya, maka dia akan hidup dalam rahmat, damai, tenang, dan diridhoi Allah serta akan selamat dalam kehidupan di akhirat.
- 5) Merupakan kebutuhan primer dalam keluarga.

⁶⁰Ahmad Hawassy, *Kajian akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT. Naraya Elaborium Optima, 2020), 7-8

⁶¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 22

Apabila dalam setiap kehidupan berkeluarga sudah mengaplikasikan akhlak mulia dan selalu berada pada jalan Allah, maka tidak diragukan lagi setiap negara dapat berdiri tegak dan jaya.

- 6) Menjadi azaz kerukunan dalam bertetangga.
Pada kehidupan berdampingan dengan tetangga, tentunya akhlak merupakan ketentuan yang harus dijaga. Hal ini karena tetangga merupakan saudara kita setelah keluarga nti. Bahkan tetangga lebih dekat dari pada family karena setiap harnya hidup berdampingan dengan kita dari segi lokasi rumahdan kehidupan sosial.
- 7) Mempunyai peran dalam pembinaan remaja
Apabila anak-anak dari sejak kecil dididik dengan menggunakan akhlak, maka sudah pasti ketika tumbuh menjadi remaja selalu berbuat baik, berfikir positif, dan dapat melakukan manajemen waktu serta tidak terjerumus kedalam perbuatan yang melanggar norma, baik itu norma agama, norma sosial, maupun norma hukum.
- 8) Berperan dalam pergaulan umum
Ilmu akhlak mempunyai peranan dalam menjaga keharmonisan antar kehidupan manusia. Akhlak dapat menciptakan pergaulan hidup yang damai, baik, dan serasi bila setiap anggota masyarakat dapat menerapkan akhlak terpuj pada anggota masyarakat lainnya.
- 9) Berperan dalam hubungan antar bangsa.
Akhlak sangat berperan dalam pembangunan negara. Masyarakat yang mempunya akhlak terpuji tidaka akan mau untuk melakukan korupsi, merampok, berjudi, memfitnah, mencaci, dan melakukan adu domba.⁶²

f. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak yaitu membentuk seorang muslim menjadi pribadi yang

⁶²Muhammad Azhar, Pengertian Akhlak, Ruang Lingkup Ilmu Akhlak, Tujuan Mempeljari Akhlak diakses pada https://www.academia.edu/38627602/PENGERTIAN_AKHLAK_RUANG_LINGKUP_ILMU_AKHLAK_TUJUAN_MEMPELAJARI_AKHLAK_MANFAAT_MEMPELAJARI_AKHLAK

mempunyai akhlak yang baik lahir maupun batin. Adapun tujuan akhlak secara khusus yaitu membiasakan diri untuk memiliki akhlak mahmudah, misalnya bertauhid, meneladani rasulullah, pemaaf, sabar, dermawan, kasih sayang, dan lain sebagainya.⁶³

g. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam salah satunya sama dengan misi diturunkannya Nabi Muhammad, yaitu untuk memperbaiki akhlak. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang telah di paparkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁴ Terdapat hubungan antara akhlak dan pendidikan, karena pendidikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang memiliki akhlak.⁶⁵

3. Psikologi anak

a. Pengertian Psikologi Anak

Pengertian psikologi secara luas adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.⁶⁶ Sementara itu pemahaman tentang anak yang menyebutkan bahwa anak adalah siapapun yang berusia di bawah 18 tahun. Oleh sebab itu, maka boleh dikatakan psikologi anak adalah sebuah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari tentang tumbuh kembang dan perilaku siapapun yang berusia dibawah 18 tahun. Dalam prakteknya para psikolog yang mendalami tentang psikologi anak melakukan spesiakisasi berdasarkan hal yang dipelajari.

Secara umum psikologi anak sendiri terbagi menjadi psikologi pendidikan yang berfokus dalam hal memberikan dukungan kepada anak dalam dunia

⁶³ Ahmad Hawassy, *Kajian akhlak dalam Bingkai Aswaja*, 6

⁶⁴ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga konsep Aktual*, 41

⁶⁵ Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta:Leutika Prio, 2019), 103

⁶⁶ Lilik Sriyati, *Psikologi Anak Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 5.

pendidikan, dan psikologi klinis yang berfokus dalam memberikan dukungan kepada anak-anak yang memiliki hambatan atau gangguan dalam proses perkembangan mereka. Psikologi anak sendiri merupakan bagian dari cabang ilmu psikologi lainnya yaitu psikologi perkembangan yang mempelajari pertumbuhan manusia semenjak lahir sampai menjadi dewasa. Psikologi perkembangan sendiri mempelajari bagaimana dan mengapa manusia berubah dalam setiap tahapan hidupnya.

Pada awalnya psikologi perkembangan lebih berfokus kepada bayi dan anak-anak. Namun sekarang psikologi perkembangan juga mencakup semua tahapan usia lainnya seperti masa pra-remaja, remaja, dewasa dan masa tua. Bidang psikologi ini menyelidiki perubahan yang terjadi dan meliputi berbagai macam topic seperti kemampuan motorik, perkembangan kognitif, kemampuan mengalami keputusan, pemahaman moral, pemahaman bahasa, perubahan sosial, kepribadian, perkembangan emosional, konsep tentang diri sendiri dan pembentukan identitas.

b. Teori Tumbuh Kembang Anak

1) Psikologi Anak dalam Teori Piaget

Teori pertama tentang masa tumbuh kembang anak adalah teori Piaget. Jean Piaget sendiri adalah seorang psikologi klinis yang berasal dari Swiss dan terkenal karena karyanya yang mempelajari pemahaman lebih lanjut mengenai tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitiannya, beliau menyimpulkan bahwa anak berkembang dengan tahapan yang berbeda. Hal ini mengakibatkan anak yang berkembang pada tahap yang lebih lanjut tidak dapat memahami apa yang dialami anak sebelumnya. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa anak membentuk persepsi mental akan dunia dan merasa bahwa perkembangan kognitif anak berjalan dengan berbagai tahapan yang biologis. Tahapan ini pun dilakukan dengan interaksi melalui lingkungan sekitar. Dalam teori ini, ia memprediksi bahwa anak di seluruh dunia pasti akan melalui seluruh tahapan yang sama dengan urutan yang sama pada kelompok usia tanpa terkecuali meski sebenarnya ia tak

mempertimbangkan mengenai perbedaan dalam lingkungan di mana anak dibesarkan.⁶⁷

2) Psikologi Anak dalam Teori Vygotsky

Lain lagi dengan teori yang dikemukakan oleh Lev Semyonovich Vygotsky yang merupakan psikolog asal Uni Soviet. Beliau mengungkapkan bahwa orang dewasa dan peranan dari sesama teman memainkan peranan yang jauh lebih penting terhadap proses tumbuh kembang anak. Beliau juga mengatakan bahwa tumbuh kembang anak pertama kali dilakukan melalui interaksi sosial yang dilakukan antar anak lalu baru bergerak ke level individu di mana mereka mengambil makna dari apa yang mereka pelajari. Selain itu, ia juga melihat anak lebih sebagai seorang pelajar yang belajar melalui lingkungan sosial di mana anak besar dan tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh anggota lain dalam lingkungan tersebut dan berpengaruh juga pada kebutuhan dan kemampuan anak.⁶⁸

c. Proses Penerapan Psikologi Anak

1) Psikologi Anak dalam Ilmu Psikologi Pendidikan

Dunia pendidikan sangat dekat dengan anak. Untuk proses penerapan psikologi untuk anak, psikologi pendidikan juga harus diterapkan. Psikologi pendidikan ini bekerja bersama anak yang menemukan kesulitan dalam belajar, memahami atau berkomunikasi dengan sesamanya atau dianggap sulit dalam berperilaku.⁶⁹

Psikolog pendidikan biasanya akan bekerja di lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan para guru, keluarga siswa dan berinteraksi juga dengan sekolah untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu dalam pendidikan. Ilmu yang satu ini sebenarnya lebih berfokus pada proses belajar mengajar anak di dunia pendidikan. Fokus utamanya sendiri adalah keseluruhan aspek dari proses belajar itu sendiri dan aspek pendukungnya yang terdiri dari aspek kognitif dan perilaku. Dengan mempelajari

⁶⁷ Lilik Sriyati, *Psikologi Anak Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, 10.

⁶⁸ Lilik Sriyati, *Psikologi Anak Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, 12.

⁶⁹ Lilik Sriyati, *Psikologi Anak Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, 21.

kedua aspek ini, para peneliti dapat memahami perbedaan individual dalam kepandaian, perkembangan kognitif, pengaruh, motivasi, kendali diri dan lain sebagainya. Selain itu, psikologi pendidikan juga melibatkan pembelajaran tentang ingatan, konsep proses dan perbedaan individual melalui psikologi kognitif dalam mengkonsepkan strategis baru untuk belajar dan mengajar manusia. Ia dibangun atas dasar teori pengkondisian operator, fungsionalisme, strukturalisme, konstruktif, humanis, gestalt dan pemrosesan informasi.

2) Psikologi Anak dalam Ilmu Psikologi Klinis

Selanjutnya adalah penerapan dalam psikologi klinis. Psikologi klinis sendiri mempelajari, mengamati dan membantu berbagai macam masalah biologis, psikologi dan sosial anak-anak dalam kehidupan mereka. Untuk melakukan ini, seorang psikolog haruslah melakukan berbagai macam pengamatan secara individual lebih dulu untuk mengetahui masalahnya.⁷⁰

Selanjutnya, psikolog juga harus aktif dalam mendukung anak menangani kesulitan yang dihadapi dan membuat sebuah program untuk pencegahan dan mencegah penderitaan anak. Dengan memahami bagaimana anak pada usia tertentu melakukan suatu tugas, psikolog klinik akan dapat mengidentifikasi gangguan pada perkembangan mereka. Selain itu, walau antara psikologi pendidikan dan klinis memiliki perbedaan, namun pada dasarnya keduanya memiliki persamaan yakni sering menggunakan diagnosis untuk mengidentifikasi anak yang memiliki suatu gangguan dalam perkembangan mereka. Misalnya saja autisme, ADHD dan gangguan lainnya yang memang kerap dialami anak.

⁷⁰ Lilik Sriyati, *Psikologi Anak Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, 23.

B. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Muhlasin, skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak li Al-Banin Karya Syaikh Umar Baroja, tahun 2017.
 - a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menelaah kitab Al-Akhlak li Al-Banin karya Syaikh Umar Baraja, sama-sama membahas tentang aktualisasi pendidikan akhlak model pada kitab yang sama, dan relevansi antara pendidikan akhlak dalam kitab dengan konteks masa kini. Serta sama-sama menggunakan jenis metodologi penelitian *library research* (study pustaka).
 - b. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas konsep pendidikan akhlak pada kitab, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti membahas mengenai nilai-nilai akhlak pada kitab.
 - c. Hasil penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak li Al-Banin Karya Syaikh Umar Baroja yaitu mengaplikasikan akhlak yang baik dimulai dari rumah membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik sebagaimana penjelasan pada kitab Al-Akhlak li Al-Banin jilid 2 karya Syaikh Umar Baraja yang menjelaskan akhlak yang baik merupakan sebab kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.⁷¹
2. Hermawati Rosidi, skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1, tahun 2019.
 - a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menelaah kitab Al-Akhlak li Al-Banin karya Syaikh Umar Baraja, sama-sama metodologi penelitian *library research*.
 - b. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas isi pendidikan akhlak pada kitab sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menjabarkan menjadi 3 pembahasan yaitu nilai-nilai akhlak dalam kitab, teknik pembentukan karakter dalam kitab, dan relevansi kitab dengan pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah.
 - c. Hasil penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1 bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlak li Al-Banin

⁷¹ Ahmad Muhlasin, *Skripsi*, Pendidikan Akhlak li Al-Banin Karya Syaikh Umar Baroja, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Tahun 2017.

karya Syaikh Umar Baraja yaitu sumber pendidikan akhlak ada 2 yaitu Al-qur'an dan Al-hadist sebagai pedoman dalam mendidik anak. Tujuan pendidikan akhlak adalah membina anak menjadi insan kamil guna meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.⁷²

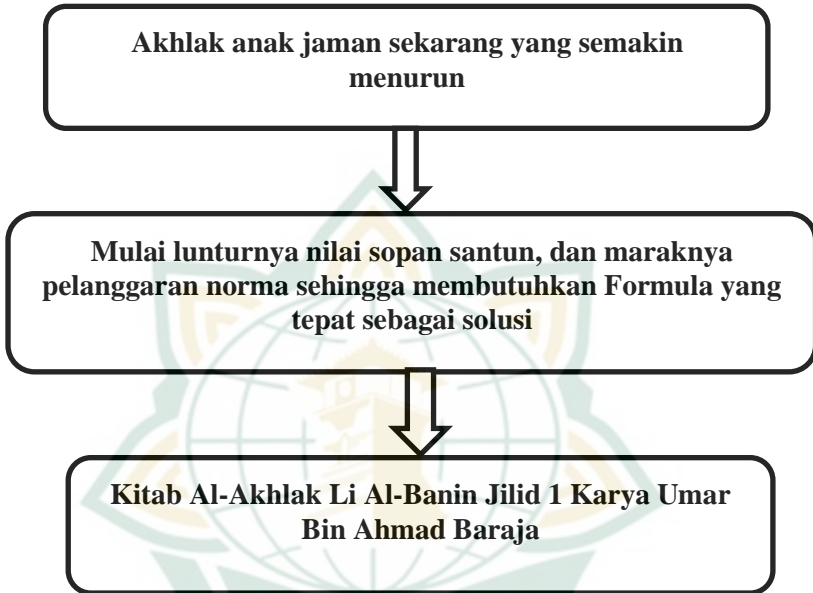
3. Azka Nuhla, skripsi dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja” fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, tahun 2015.
 - a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti tulis yaitu sama-sama membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian library research.
 - b. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas satu pembahasan saja, sementara pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti membahas tiga pembahasan, yaitu nilai-nilai akhlak anak pada kitab tersebut, teknik pembentukan karakter menurut kitab tersebut, dan relevansi pendidikan akhlak anak pada kitab dengan pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah masa kini.
 - c. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan khasanah ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak untuk anak.⁷³

⁷² Hermawati Rosidi, *Skripsi*, Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1, program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019

⁷³ Azka Nuhla, *Skripsi*, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja” fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, UIN Wali 9 Semarang, 2015.

C. Kerangka berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Adanya penurunan akhlak anak jaman sekarang yang jauh berbeda dengan akhlak anak jaman dulu. Dimana akhlak anak jaman dahulu masih mengikuti akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai ajaran menghormati orang tua, kalau dalam madrasah yaitu guru. Anak jaman dahulu berjalan berdampingan dengan guru saja tidak berani dan lebih memilih berjalan dibelakang dan membawakan barang bawaan guru sebagai bentuk hormatnya.

Pada akhlak anak jaman sekarang Mulai lunturnya nilai sopan santun, dan maraknya pelanggaran norma sehingga membutuhkan Formula yang tepat sebagai solusi. Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja merupakan formula yang tepat agar anak dapat belajar tentang pendidikan akhlak, dan agar orang tua maupun guru dapat menerapkan pembiasaan pada anak sesuai teknik yang diajarkan dalam kitab tersebut sehingga diharapkan pembentukan akhlak anak menjadi baik.